

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, lingkungan, alam, dan wilayah geografis. Keanekaragaman budaya salah satunya dapat dilihat dari banyaknya seni tradisional, pada suatu daerah dapat dijumpai bermacam-macam seni tradisional. Sebagai salah satu aspek dari tujuh unsur kebudayaan, seni tradisional lahir, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya. Hal ini lebih lanjut dikemukakan oleh A.S. Susanto (1983 : 91) bahwa “Kesenian adalah milik bersama dari suatu kelompok sosial karena merupakan percerminan sistem nilainya”. Dengan demikian bahwa berbagai kelompok masyarakat di Indonesia dapat mengembangkan seni tradisional yang sangat khas, termasuk seni ketangkasan domba Garut.

Dalam kerangka luas kajian kebudayaan, kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang dapat dijadikan sub-pokok bahasan. Pembahasan mengenai kesenian beserta nilai-nilai estetikanya tidak dapat diingkari bahwa dalam hal-hal tertentu atau dalam situasi-situasi tertentu atau lagi dalam satuan-satuan budaya tertentu, kesenian itu dapat mempunyai kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya seperti, agama, ekonomi, struktur sosial, dan lain-lain. (Sedyawati. 2006 : 124-125). Lebih lanjut Jakob Sumardjo memaparkan

estetika dalam seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit, namun lebih bersifat lebih besar dan umum (Sumardjo. 2006 : 43).

Kesenian merupakan salah satu aktivitas yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh manusia dalam mengolah rasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan serta keselarasan jiwa baik itu sebagai penikmat seni ataupun pelaku seni itu sendiri. Begitu juga dengan seni ketangkasan domba Garut yang perkembangannya memberikan makna seni yang berbeda dengan jenis kesenian pada umumnya. Seni dalam ketangkasan domba Garut memiliki unsur kekerasan dan keindahan. Secara pengertian berdasarkan Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, kekerasan adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti, melukai atau merusak pihak lain (Dagun. 1997 : 16). Sedangkan yang dimaksud keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan, kelompok sifat yang menyenangkan alat indera seperti mata, telinga, dan akal budi seperti keserasian, keseragaman, proporsional, kesatuan, keragaman, simetris, keunggulan kualitas atau ciri yang menghasilkan kesenangan atau kepuasan estetik (Dagun. 1997 : 468).

Seni ketangkasan domba Garut merupakan salah satu kesenian daerah Jawa Barat (Sunda) yang masih ada hingga saat ini. Kesenian adalah penggunaan imajinasi manusia secara kreatif untuk menerangkan, memahami, dan menikmati hidup. Hal ini berdasarkan pada kemampuan yang hanya khusus terdapat di dalam diri manusia untuk menggunakan lambang guna memberi bentuk dan arti kepada alam fisik, yang tidak hanya sekedar untuk keperluan yang bermanfaat (Haviland. 1988: 242). Seni ketangkasan domba Garut merupakan kesenian yang

diperlagakan dan dipertontonkan, dalam hal ini dapat disimpulkan seni ketangkasan domba Garut adalah sebagai seni pertunjukan.

Sebelum menjadi seni ketangkasan domba Garut, awalnya masyarakat Sunda biasa menggunakan istilah *ngadu* domba, yang berarti mempertarungkan dua domba dalam satu arena sehingga dapat menghasilkan seekor domba pemenang dan seekor domba yang kalah sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang telah disepakati. “*Ngadu*” merupakan suatu istilah dalam bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat peladang untuk menamakan permainan. “*Ngadu*” berasal dari kata dasar “*adu*” yang mengalami proses nasalisasi menjadi “*ngadu*”, yang artinya memperlagakan atau mempertandingkan (Priarana, dkk. 1993 : 16). Kemudian istilah *ngadu* domba tersebut berubah menjadi seni ketangkasan domba Garut dengan pertimbangan istilah *ngadu* berkonotasi negatif yang diidentikan dengan perjudian.

Seni ketangkasan domba Garut merupakan permainan dan seni pertunjukan rakyat yang berkembang pada masyarakat Sunda. Seni ketangkasan domba Garut menampilkan ketangkasan jenis domba Garut yang “diadakan” berdasarkan peraturan yang sudah disepakati bersama. Seni ketangkasan domba Garut adalah suatu ajang kegiatan peternak domba, untuk menampilkan hasil pemeliharaannya dengan cara ditandingkan dengan diiringi seperangkat gamelan, serta di dalamnya terdapat unsur seni pencak silat (Heriyadi. 2001 : 1).

Seni ketangkasan domba Garut lahir sebagai sebuah seni tradisional yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup dan pendidikan. Aspek yang menonjol dalam seni

tradisional ini adalah mata pencaharian. Masyarakat Sunda sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak yang didukung dengan keadaan geografis sekitarnya. Kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan leluhurnya. Keadaan tersebut telah banyak memiliki kontribusi bagi perkembangan seni ketangkasan domba Garut.

Perkembangan bentuk kesenian tradisional ini telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat akibat dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan seiring dengan berubahnya jaman dan pola pikir masyarakat. Gejala tersebut terjadi pada kesenian tradisional ini, yang awalnya berfungsi sebagai sarana kebiasaan atau tradisi saat ini berubah fungsi menjadi seni pertunjukan sebagai nilai seni dan budaya Sunda. Dengan demikian struktur dan bentuk penyajiannya pun ikut berubah pula.

Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sehingga di lapangan terdapat beberapa pandangan terhadap seni dan budaya. Di satu pihak ada yang berpandangan nilai seni dan budaya dalam seni ketangkasan domba Garut sudah tidak selaras lagi di masa sekarang dikarenakan mengandung unsur kekerasan, dilain pihak ada yang ingin masih mempertahankan dan melestarikan nilai seni dan budaya ketangkasan domba Garut dengan menyesuaikan berdasar tuntutan kebutuhan masa sekarang.

Anggapan tempur di *Pamidangan* (tempat pertunjukan seni ketangkasan domba Garut) dalam seni ketangkasan domba Garut sudah merupakan suatu ikatan antara pemilik, pecinta, dan peternak domba Garut dengan hewan peliharaannya. Namun demikian saat bertanding di arena adu domba ada

kemungkinan disertai dengan taruhan. Begitu juga akibat dari ketangkasan ini, tanduk domba yang diadukan kemungkinan akan mengalami *punglak* (patah tanduk) atau cacat badannya saat bertarung bahkan ada kemungkinan domba itu ada yang mati di *Pamidangan*. Dalam perkembangannya hingga saat ini anggapan masyarakat seperti itu terhadap seni ketangkasan domba Garut masih banyak dalam pandangan masyarakat.

Melihat kondisi yang terjadi di lapangan tersebut, terdapat peraturan baru yang dikeluarkan oleh organisasi Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI). Salah satu aturan penilaian lebih dititikberatkan kepada keindahan yang dimiliki domba Garut saat di *pamidangan* yang diiringin dengan kesenian musik dan lagu-lagu khas Sunda ataupun *kendang pencak*. Dengan demikian seni ketangkasan domba Garut lebih menjadi arena seni dan budaya, tempat bertemunya antar peternak, penghobi, transaksi bibit domba berkualitas, serta objek wisata.

Di beberapa daerah, beberapa kesenian tradisional banyak yang hampir punah. Kalau dibiarkan terus menerus, dikhawatirkan daya tarik pariwisata Indonesia dimasa-masa yang akan datang menjadi berkurang karena tidak lagi mempunyai kekhasan dan kepribadian sendiri (Yoeti. 1985:9). Dalam membenahi kesenian budaya tradisional yang hampir punah, merupakan kewajiban moral bagi kita untuk tidak bosan-bosannya mengemukakan pentingnya membenahi kesenian budaya daerah. Dengan demikian pembangunan di bidang kebudayaan dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Hendaknya seni ketangkasan domba Garut sebagai warisan budaya yang kita miliki itu dapat dijadikan sebagai obyek wisata, sehingga dapat menarik banyak wisatawan. Mulai dari mereka yang sekedar menikmati atau mengagumi keindahannya atau mungkin ingin memperoleh gambaran tentang kemegahan yang pernah dicapai nenek moyang kita di masa lamapau (Yoeti. 1985 : 61).

Dalam lingkungan keilmuan Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti belum menemukan suatu penelitian yang mengangkat seni ketangkasan domba Garut. Sehingga perlu kiranya melakukan penelitian sebagai wujud melestarikan kebudayaan tradisional. Karena itu, berdasarkan apa yang dipaparkan diatas peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian mengenai “Antara Kekerasan dan Keindahan : Perkembangan Seni Ketangkasan Domba Garut Sebagai Nilai Seni dan Budaya Sunda 1980-2008”.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan seni ketangkasan domba Garut sebagai nilai seni dan budaya?”. Mengingat rumusan masalah tersebut begitu luas, maka penulis menjabarkan rumusan masalah penelitian tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah lahirnya seni ketangkasan domba Garut?
2. Bagaimana pertunjukan seni ketangkasan domba Garut sebagai nilai seni dan budaya Sunda?

3. Bagaimana dampak seni ketangkasan domba Garut terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini mencakup dua aspek yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari peristiwa sejarah agar menjadi pijakan dalam melangkah di masa depan. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk melestarikan seni ketangkasan domba Garut sebagai warisan nilai seni dan budaya masyarakat sunda.

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memaparkan sejarah lahirnya seni ketangkasan domba Garut
2. Mendeskripsikan pertunjukan nilai seni ketangkasan domba Garut sebagai nilai seni dan budaya Sunda
3. Menjelaskan dampak seni ketangkasan domba Garut terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya
4. Melakukan penulisan tentang seni ketangkasan domba Garut di Jurusan Pendidikan Sejarah
5. Memberikan wawasan kesejarahan lokal mengenai seni budaya sebagai bahan dalam pembelajaran sejarah

1.4. Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah. Menurut Helius Sjamsudin (1996 : 63) metode historis adalah proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Yang terdiri dari pengumpulan sumber (Heuristik), kritik internal dan eksternal, interpretasi sejarah dan penulisan sejarah (historiografi).

Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metode penelitian dalam penelitian sejarah yang mengandung empat langkah, sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan dalam rangka mencari, menemukan dan mengumpulkan data yang digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas, dalam tahapan ini peneliti mencari sumber tertulis berupa buku-buku, karya ilmiah serta arsip-arsip yang berkenaan dengan pembahasan yang peneliti kaji yaitu mengenai perkembangan seni ketangkasan domba Garut sebagai nilai seni dan budaya Sunda.

Sumber-sumber tertulis diperoleh dari beberapa perpustakaan yang terdapat beberapa buku yang berkenaan dengan pembahasan yang akan diangkat, diantaranya ; perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, perpustakaan Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran Bandung, dan beberapa arsip dari lembaga terkait yaitu

Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) dan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat. Adapun untuk sumber lisan, sebagai sumber utama dalam kajian ini yang berasal dari nara sumber yang dapat memberikan informasi serta jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam pembahasan skripsi ini, untuk informasi peneliti dapatkan dari teknik wawancara serta dokumentasi kepada tokoh-tokoh, pengamat, peternak dan penggemar seni ketangkasan domba Garut.

2. Kritik

Kritik Sejarah atau kritik sumber adalah metode untuk menilai sumber yang kita butuhkan untuk mengadakan penilaian sejarah. Penilaian sumber sejarah memiliki dua aspek yaitu, aspek internal dan aspek eksternal dari sumber sejarah. Sumber-sumber yang kita peroleh sebelumnya harus di kritik terlebih dahulu apakah sumber tersebut benar atau tidak. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti kebenaran sumber-sumber yang diperoleh, sedangkan kritik internal untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber. Pada tahapan ini penulis berupaya untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang perkembangan seni ketangkasan domba Garut.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Pada tahapan ini peneliti berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta tentang perkembangan seni ketangkasan domba Garut.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses dalam tahapan penyusunan dan penulisan serta pembahasan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh sehingga dapat menjadi satu kesatuan sejarah yang tersusun dalam bentuk karya tulis dan dapat dikomunikasikan kepada pembaca.

1.4.2 Teknik Penelitian

1.4.2.1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilaksanakan peneliti dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber, baik berupa buku-buku maupun arsip yang dianggap berhubungan dengan topik permasalahan yang di kaji yaitu, perkembangan seni ketangkasan domba Garut.

1.4.2.2. Teknik Wawancara

Dalam teknik wawancara penulis berusaha mencari nara sumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Kemudian melaksanakan tanya jawab dengan cara melakukan wawancara dengan nara sumber yaitu, tokoh-tokoh HPDKI, pengamat, peternak, penggemar seni ketangkasan doma Garut sehingga peneliti mendapatkan keterangan dan gambaran tentang permasalahan yang dikaji.

1.4.2.3. Teknik Dokumentasi

Selain kedua teknik diatas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data foto-foto, agenda, catatan yang berkaitan dengan kajian permasalahan yang diteliti.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini disusun berdasar atas sistematika penulisan sebagai berikut ;

BAB I PENDAHULUAN, Berisikan uraian yang berkenaan dengan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Berisi atas pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam pengkajian permasalahan yang akan diangkat.

BAB III METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENELITIAN, Bab ini menguraikan tentang langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti beserta teknik penulisan yang didalamnya mencakup pencarian sumber, pengolahan sumber, dan analisis beserta cara penulisan dalam skripsi yang mengangkat pembahasan tentang perkembangan seni ketangkasan domba Garut.

BAB IV SENI KETANGKASAN DOMBA GARUT, Bab ini berkenaan dengan pembahasan beserta analisis dari hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji pada rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bab I yaitu, memuat kajian tentang gambaran umum daerah Kabupaten Garut; (sejarah singkat lahirnya daerah Kabupaten Garut, keadaan geografis dan wilayah administratif, penduduk dan mata pencaharian masyarakat, potensi peternakan domba Garut), karakteristik domba Garut pada seni ketangkasan domba Garut;

(Asal-usul domba Garut menjadi domba adu/tangkas, profil domba Garut, tanduk/*rengreng*, *ules*/muka domba, badan domba, kaki domba Garut, motif bulu domba Garut, sertifikasi domba Garut), sejarah lahirnya seni ketangkasan domba Garut, perkembangan seni ketangkasan domba Garut; (perkembangan fungsi domba Garut, dan pertunjukan domba Garut), dan dampak seni ketangkasan domba Garut terhadap masyarakat pendukungnya.

BAB V KESIMPULAN, Bab ini mengutarakan pendapat peneliti dari hasil-hasil temuan dan pandangan penulis tentang seni ketangkasan domba Garut berdasarkan atas jawaban rumusan masalah penelitian dalam BAB I.

